

ANALISIS STRUKTUR PEREKONOMIAN KABUPATEN MINAHASA SELATAN PERIODE TAHUN 2016-2020

Sifra J. Sendow¹, Tri Oldy Rotinsulu², Amran T. Naukoko³

^{1,2,3}Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis,

Universitas Sam Ratulangi, Manado 95115, Indonesia

Email : sifrasendow@gmail.com

ABSTRAK

Setiap daerah memiliki keunggulannya masing-masing tergantung pada letak wilayah, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Perbedaan struktur perekonomian dari setiap daerah mengakibatkan adanya perbedaan dalam merencanakan dan menyusun kebijakan perekonomian. Setiap daerah juga harus menentukan lapangan usaha yang sesuai dengan kemampuan daerahnya, yaitu lapangan usaha yang mempunyai keunggulan dan juga lapangan usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis lapangan usaha apa saja yang termasuk dalam lapangan usaha basis dan non basis, struktur perekonomian yang seperti apa yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan serta lapangan usaha mana yang memiliki potensi untuk dikembangkan. Penelitian ini menggunakan data sekunder dan bersifat kuantitatif dengan analisis *Static Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share*, dan Tipologi Klassen. Dokumen yang diperlukan adalah data PDRB berdasarkan harga konstan Kabupaten Minahasa Selatan dan Provinsi Sulawesi Utara tahun 2016-2020. Hasil menunjukkan bahwa terdapat empat lapangan usaha basis yang ada di Kabupaten Minahasa Selatan tiga lapangan usaha di Kabupaten Minahasa Selatan yang memiliki perkembangan lebih cepat dibandingkan provinsi Sulawesi Utara. Hasil dari *National Share* menunjukkan bahwa masing-masing lapangan usaha di Kabupaten Minahasa Selatan membawa pengaruh positif bagi pertumbuhan ekonomi di Sulawesi Utara. Hasil *Proportionally Shift* terdapat 6 lapangan usaha yang tidak termasuk dalam spesialisasi di Kabupaten Minahasa Selatan dalam pendapatan daerah dan Hasil *Differential Shift* menunjukkan bahwa keunggulan kompetitif di Kabupaten Minahasa Selatan memberikan pengaruh yang negatif terhadap peningkatan PDRB di Provinsi Sulawesi Utara.

Kata Kunci : *Location Quotient*, *Shift Share*, Tipologi Klassen.

ABSTRACT

Each region has its own advantages depending on the location of the region, natural resources and human resources owned. The differences in the economic structure of each region result in differences in planning and formulating economic policies. Each region must also determine business fields that are in accordance with the capabilities of their regions, namely business fields that have advantages and also business fields that have the potential to be developed. The purpose of this study is to analyze what business fields are included in basic and non-basic business fields, what kind of economic structure exists in South Minahasa Regency and which business fields have the potential to be developed. This research uses quantitative's method and secondary data with *Static Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share*, and *Typology Klassen* analysis. The required documents are GRDP data based on the constant price of South Minahasa District and North Sulawesi Province in 2016-2020. The result shows that four base sectors in South Minahasa District and there are three sectors in South Minahasa District with Faster Development than North Sulawesi Province. Results from the *National Share* show that each sector in South Minahasa District brings a positive influence for economic growth in North Sulawesi Province. In the results of *Proportionally Shift* there are six sectors that are not included in the Services in South Minahasa District in the local sector. The result of *Differential Shift* shows the competitive advantage in South Minahasa District gives negative effect to GRDP enhancement in North Sulawesi Province.

Keywords: *Location Quotient*, *Shift Share*, *Typology Klassen*.

1. PENDAHULUAN

Latar Belakang

Indonesia terdiri dari beberapa wilayah yang memiliki struktur perekonomian yang beraneka ragam. Struktur ekonomi dapat dilihat dari peran/kontribusi dari masing-masing lapangan usaha. Pada tahap-tahap awal pembangunan menunjukkan bahwa lapangan usaha primer memiliki peran penting dalam pembentukan pendapatan suatu wilayah/negara. Pembangunan lebih lanjut membuat peran/kontribusi lapangan usaha primer berkurang dan peran ini berpindah ke lapangan usaha sekunder dan tersier. Perubahan struktur ekonomi wilayah-wilayah di Indonesia dipengaruhi oleh potensi yang dimiliki wilayah yaitu sumber-sumber yang ada (Adi, 2001).

Struktur perekonomian di suatu wilayah dapat menunjukkan kontribusi atau sumbangan dari masing – masing lapangan usaha. Apabila kontribusi pada suatu lapangan usaha besar maka dapat dikatakan bahwa lapangan usaha tersebut memiliki potensi yang tinggi dalam perekonomian, sedangkan kontribusi yang kecil menunjukkan bahwa lapangan usaha tersebut kurang berpotensi dalam perekonomian wilayah tersebut. Dengan demikian besarnya kontribusi dapat menggambarkan peran lapangan usaha dalam perekonomian. Semakin besar peranan lapangan usaha maka dapat dikatakan bahwa lapangan usaha tersebut sebagai penggerak pembangunan ekonomi daerah. Dalam hal ini salah satu indikator yang dapat digunakan untuk mengukur kondisi perekonomian suatu wilayah adalah Produk Domestik Bruto (*Gross Domestic Product atau GDP*) untuk tingkat Nasional dan untuk tingkat provinsi dan kabupaten/kota adalah Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). Indikator lain adalah tingkat pertumbuhan, pendapatan perkapita, dan pergeseran atau perubahan struktur ekonomi. (Sjafrizal, 2014).

Transformasi struktural merupakan prasyarat dari peningkatan dan kesinambungan pertumbuhan serta penanggulangan kemiskinan, sekaligus pendukung bagi keberlanjutan pembangunan itu sendiri (Todaro, 1999).

Dari sudut pandang ilmu ekonomi, pembangunan ekonomi dapat diartikan suatu bentuk upaya dalam mencapai tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita (*income per capita*) yang berkelanjutan agar negara dapat memperbanyak output yang lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan penduduk. (Todaro dan Smith, 2009). Keberhasilan pencapaian dari tingkat pertumbuhan pendapatan perkapita tersebut dapat mencerminkan dari timbulnya perbaikan dalam kesejahteraan perekonomian masyarakat.

Berdasarkan Undang – Undang Nomor 32 Tahun 2004 Pasal 1 angka 5, otonomi daerah adalah hak, wewenang, dan kewajiban daerah otonom untuk mengatur dan mengurus sendiri urusan pemerintahan dan kepentingan masyarakat setempat sesuai dengan peraturan perundang-undangan. Dengan diberlakukannya otonomi daerah ini diharapkan dapat meningkatkan pendapatan dan mengoptimalkan sumber daya alam yang dimiliki oleh masing-masing daerah dengan harapan terciptanya kemandirian daerah. Perbedaan kondisi daerah dengan daerah lainnya mengharuskan pemerintah membuat kebijakan yang berbeda pula dalam mengelola sumber daya yang dimiliki.

Setiap daerah memiliki keunggulannya masing-masing tergantung pada letak wilayah, sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimiliki. Perbedaan struktur perekonomian dari setiap daerah mengakibatkan adanya perbedaan dalam merencanakan dan menyusun kebijakan perekonomian. Setiap daerah juga harus menentukan lapangan usaha yang sesuai dengan kemampuan daerahnya, yaitu lapangan usaha yang mempunyai keunggulan dan juga lapangan usaha yang memiliki potensi untuk dikembangkan.

Lapangan usaha unggulan umumnya dicerminkan oleh lapangan usaha basis yang dimiliki setiap kabupaten/kota dimana lapangan usaha tersebut memiliki peranan ekspor sehingga tidak ada keterbatasan permintaan dan dapat terus dikembangkan. Lapangan usaha basis dapat dijadikan andalan untuk mengembangkan wilayah, sehingga dapat dipilih lapangan usaha unggulan dari lapangan usaha basis yang ada di setiap kabupaten/kota. Lapangan usaha unggulan ini, diharapkan mampu meningkatkan perekonomian dan menyerap tenaga kerja dalam jumlah yang besar.

Kabupaten Minahasa Selatan secara administrasi termasuk ke dalam wilayah Provinsi Sulawesi Utara. Letak geografis Kabupaten Minahasa Selatan yang berada pada posisi strategis karena berada pada jalur lintas darat trans sulawesi yang menghubungkan jalur jalan seluruh provinsi di Pulau Sulawesi. Pada pesisir jalur laut bagian utara, merupakan daerah yang strategis untuk pengembangan produksi perikanan di kawasan timur Indonesia dan daerah perlintasan (transit) sekaligus stop over arus penumpang, barang dan jasa pada kawasan Indonesia tengah dan kawasan Indonesia timur, bahkan untuk kawasan Asia Pasifik. Posisi Minahasa Selatan juga dekat dengan Ibu Kota Provinsi yaitu Kota Manado sebagai pusat di Sulawesi Utara dan Kota Bitung sebagai pusat industri dan pelabuhan Internasional (IHP, international hub port), ini merupakan potensi strategis untuk perkembangan dan pertumbuhan kegiatan ekonomi. Perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan semakin meningkat dari tahun ke tahun. Salah satu peningkatan tersebut dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Minahasa Selatan yang mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Tabel 1.1 menunjukkan peningkatan PDRB Kabupaten Minahasa Selatan atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha pada tahun 2016 sampai tahun 2020.

Tabel 1 Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Minahasa Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1.676.656	1.783.015	1.855.774	1.992.039	2.028.713
B Pertambangan dan Penggalian	461.694	487.715	521.280	557.596	545.361
C Industri Pengolahan	623.858	670.377	713.371	706.596	749.460
D Pengadaan Listrik dan Gas	5.899	6.327	6.427	6.866	7.345
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	3.443	3.531	3.762	4.020	4.154
F Konstruksi	722.542	778.460	839.835	879.391	819.305
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	419.195	440.905	468.351	508.620	501.194
H Transportasi dan Pergudangan	388.626	409.365	439.552	474.244	407.404
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	22.278	23.549	25.296	26.854	22.257
J Informasi dan Komunikasi	93.563	99.963	107.770	115.984	127.684
K Jasa Keuangan dan Asuransi	57.933	59.199	58.485	60.616	65.377
L Real Estate	172.684	185.549	199.706	212.542	208.882
M,N Jasa Perusahaan	814	876	920	957	902
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	219.323	235.816	252.017	269.605	264.469
P Jasa Pendidikan	61.485	65.101	70.895	77.541	78.422
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	160.833	173.442	189.167	202.920	219.765
R,S,T,U Jasa Lainnya	19.981	21.138	23.154	24.799	22.328
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	5.110.814	5.444.337	5.775.770	6.120.452	6.073.028

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Selatan

Kontribusi terbesar dalam PDRB Kabupaten Minahasa Selatan diberikan oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 2.028.713 juta rupiah atau 32,97 persen pada tahun 2020. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan merupakan lapangan usaha andalan dalam perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan. Lapangan usaha tersebut memang memberikan kontribusi yang besar terhadap PDRB Kabupaten Minahasa Selatan tetapi presentase kontribusinya terus menurun dari tahun 2016 sampai tahun 2019. Pada tahun 2016 lapangan usaha pertanian, kehutanan, dan perikanan memberikan kontribusi sebesar 33,31 persen, yang kemudian turun sebesar 0,34 persen menjadi 32,97 persen pada tahun 2020. Kontribusi masing-masing

lapangan usaha dalam persen terhadap PDRB Kabupaten Minahasa Selatan dari tahun 2016 sampai tahun 2020 dapat dilihat pada tabel 1.

Lapangan usaha Informasi dan Komunikasi, Administrasi Pemerintahan, Pertahanan, dan Jaminan Sosial Wajib, Jasa Pendidikan, Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial merupakan lapangan usaha yang terus mengalami peningkatan presentase kontribusi terhadap PDRB Kabupaten Minahasa Selatan dari tahun 2016 sampai tahun 2020, sedangkan lapangan usaha yang memberikan rata-rata kontribusi terbesar yaitu Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar 32,77 persen, Konstruksi sebesar 14,22 persen, Industri Pengolahan sebesar 12,16 persen.

Tabel 2 Kontribusi Kabupaten Minahasa Selatan Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan 2010 Tahun 2016 - 2020 (Persentase)

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020	Rata - rata
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	33,31	32,78	32,43	32,34	32,97	32,77
B Pertambangan dan Penggalian	9,02	8,99	8,99	9,07	9,05	9,02
C Industri Pengolahan	12,31	12,26	12,33	11,94	11,94	12,16
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,10	0,12	0,11	0,11	0,12	0,11
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,07	0,07	0,06	0,07	0,07	0,07
F Konstruksi	14,05	14,22	14,42	14,45	13,93	14,22
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	8,09	8,15	8,10	8,21	8,28	8,17
H Transportasi dan Pergudangan	7,53	7,56	7,57	7,68	7,23	7,51
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,40	0,43	0,44	0,44	0,40	0,42
J Informasi dan Komunikasi	1,82	1,83	1,85	1,88	2,00	1,88
K Jasa Keuangan dan Asuransi	1,03	1,11	1,05	1,00	1,03	1,05
L Real Estate	3,33	3,39	3,43	3,47	3,46	3,42
M,N Jasa Perusahaan	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02	0,02
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	4,24	4,31	4,35	4,38	4,38	4,33
P Jasa Pendidikan	1,19	1,20	1,21	1,25	1,28	1,22
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	3,11	3,17	3,23	3,30	3,47	3,25
R,S,T,U Jasa Lainnya	0,39	0,39	0,39	0,40	0,39	0,39
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	100	100	100	100	100	100,00

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Selatan

Salah satu cara Kabupaten Minahasa Selatan untuk meningkatkan perekonomian dan untuk meningkatkan Pendapatan Asli Daerah (PAD) dalam pembiayaan pembangunan, maka pelaksanaan pembangunan harus diawali berdasarkan prioritas dan pemilihan sasaran yang mempunyai nilai strategis. Serta dapat memberikan dampak yang positif dengan melakukan pembangunan lapangan usaha ekonomi yang memiliki potensi tanpa mengesampingkan lapangan usaha yang lainnya di Kabupaten Minahasa Selatan.

Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan penelitian ini adalah : “Untuk Mengetahui lapangan usaha mana yang menjadi basis dan non basis di Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2016-2020”, “Untuk menganalisis struktur dan pertumbuhan ekonomi Kabupaten Minahasa Selatan serta kontribusi terhadap PDRB di Kabupaten Minahasa Selatan pada tahun 2016-2020” dan “Untuk Mengetahui potensi perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2016-2020 berdasarkan pendekatan *Static Location Quotient*, *Dynamic location quotient*, *Shift-Share*, dan *Klassen Typology*”.

2. TINJAUAN PUSTAKA

Teori Perubahan Struktural

Teori Perubahan Struktural adalah salah satu teori yang fokus kepada mekanisme struktur ekonomi yang sedang dialami oleh negara sedang berkembang, yang pada mulanya lebih bersifat subsisten dan lebih menitikberatkan pada lapangan usaha pertanian (primer) menuju ke struktur perekonomian yang modern dan hal ini sangat di dominasi oleh lapangan usaha industri (sekunder) maupun jasa (tersier) (Todaro, 1991 dalam Mudrajad Kuncoro, 1997).

Menurut Sjafrizal (2014), analisis tentang struktur ekonomi daerah juga dapat digunakan untuk dapat mengetahui tingkat kemajuan pembangunan daerah dengan cara melihat dari kemajuan perubahan struktur ekonomi daerah yang bersangkutan. Suatu perekonomian dapat dikatakan maju apabila kontribusi lapangan usaha industri lebih besar dari pada lapangan usaha pertanian dan jasa, dan begitu pula sebaliknya. Alasannya, karena lapangan usaha industri merupakan kegiatan ekonomi yang sudah maju dan menggunakan teknologi modern sehingga tingkat produktivitas kerja menjadi lebih tinggi

Teori Pembangunan Ekonomi Daerah

Pembangunan ekonomi daerah pada umumnya didefinisikan sebagai suatu proses yang menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu daerah meningkat dalam jangka panjang (Sukirno, 1992).

Pembangunan ekonomi daerah adalah suatu proses yang mencakup pembentukan institusi-institusi baru, pembangunan industri-industri alternatif, perbaikan kapasitas kerja yang ada untuk menghasilkan produk dan jasa yang lebih baik, identifikasi pasar-pasar baru, alih ilmu pengetahuan dan pengembangan perusahaan-perusahaan baru. Di mana, semuanya ini mempunyai tujuan utama yaitu untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah (Arsyad, 1999).

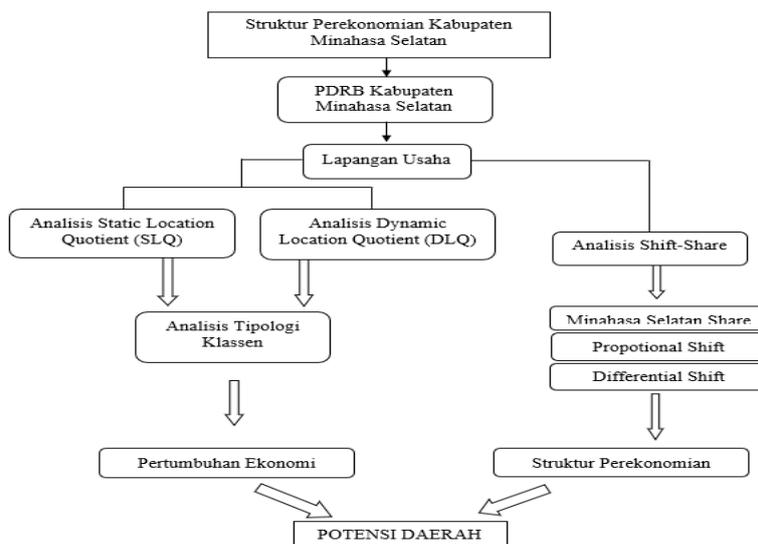
Teori Pertumbuhan Ekonomi Daerah

Menurut Boediono, (1992) pertumbuhan ekonomi adalah suatu proses dari kenaikan *output* per kapita dalam jangka waktu panjang. Menurut pandangan ekonom klasik mengemukakan bahwa pada dasarnya ada empat faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi, yaitu (1) jumlah penduduk, (2) jumlah stok barang dan modal, (3) luas tanah dan kekayaan alam, (4) tingkat ekonomi yang digunakan. (Kuncoro, 2004).

Menurut Sadono (2000), alat untuk mengukur perekonomian suatu wilayah adalah pertumbuhan ekonomi wilayah itu sendiri. Perekonomian wilayah akan mengalami kenaikan dari tahun ke tahun dikarenakan adanya penambahan pada faktor produksi. Selain faktor produksi, jumlah angkatan kerja yang bekerja juga akan meningkat dari tahun ke tahun sehingga apabila dimanfaatkan dengan maksimal maka akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi.

Teori Keunggulan Kompetitif

Teori keunggulan kompetitif dikemukakan oleh Michael Porter dalam bukunya *The Competitive Advantage of Nation* (1990). Menurut Porter tentang daya saing nasional berangkat dari keyakinan bahwa teori ekonomi klasik yang menjelaskan tentang keunggulan komparative tidak mencukupi, atau bahkan tidak tepat. Menurut Porter, suatu negara memperoleh keunggulan daya saing/ *Competitive Advantage* (CA) jika perusahaan (yang ada di negara tersebut) kompetitif. (Nur Fitriah, 2015)

Kerangka Berpikir Ilmiah**Gambar.1 Skema Kerangka Berpikir Ilmiah****3. METODE PENELITIAN****Jenis Penelitian**

Jenis penelitian tentang Struktur Perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan Periode Tahun 2016-2020 adalah Penelitian Kuantitatif. Metode Kuantitatif ini menerjemahkan data menjadi angka untuk menganalisis hasil temuannya.

Data dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder dimana pengumpulan data ini diperoleh dari website BPS Kabupaten Minahasa Selatan dan BPS provinsi Sulawesi Utara. Data tersebut berupa PDRB Atas Dasar Harga Konstan Kabupaten Minahasa Selatan dan Provinsi Sulawesi Utara Menurut Lapangan Usaha 2016-2020.

Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel

1. Produk Domestik Regional Bruto adalah nilai barang dan jasa yang dihasilkan oleh masyarakat Kabupaten Minahasa Selatan selama satu tahun yang diperoleh dari nilai tambah bruto dan berbagai lapangan usaha yang ada dan juga seluruh lapangan usaha yang ada di ukur dalam satuan rupiah pertahun.
2. Laju pertumbuhan ekonomi daerah adalah besar kecilnya presentase peningkatan produksi barang dan jasa masyarakat menurut lapangan usaha produksi di Kabupaten Minahasa Selatan, atau kenaikan produk domestik regional bruto tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar atau lebih kecil dari, diukur dengan persentase.

Metode Analisis Data

Untuk menganalisis pola perubahan struktur perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan selama tahun 2016 sampai dengan 2020. Maka digunakan analisis sebagai berikut:

Static Location Quotient (SLQ)

Menurut Kuncoro (2012), analisis *Static Location Quotient* (SLQ) merupakan analisis permulaan untuk mengetahui keunggulan suatu lapangan usaha dalam suatu daerah. Teknik analisis SLQ menggambarkan perbandingan relatif antara kemampuan suatu lapangan usaha di

daerah yang dianalisis dengan kemampuan lapangan usaha yang sama pada daerah yang lebih luas. Nilai SLQ dapat diukur dengan menggunakan rumus:

$$SLQ = \frac{(Y_{ij}/Y_j)}{(Y_{iw}/Y_w)}$$

Keterangan:

- SLQ : Nilai *Static LQ*
 Y_{ij} : Nilai PDRB lapangan usaha i di Kabupaten Minahasa Selatan
 Y_j : Nilai PDRB lapangan usaha di Kabupaten Minahasa Selatan
 Y_{iw} : Nilai PDRB lapangan usaha i di Provinsi Sulawesi Utara
 Y_w : Nilai PDRB lapangan usaha i di Provinsi Sulawesi Utara
 i : lapangan usaha
 j : Kabupaten Minahasa Selatan
 W : Provinsi Sulawesi Utara

Dynamic Location Quotient (DLQ)

Teknik analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* adalah bentuk modifikasi dari teknik analisis *Static Location Quotient (SLQ)*, yaitu dengan mempertimbangkan variabel faktor pertumbuhan lapangan usaha dari waktu ke waktu (Kuncoro, 2012). Rumus perhitungan DLQ

$$DLQ_{ij} = \frac{\left[\frac{(1+g_{ij})^t}{(1+g_j)^t} \right]}{\left[\frac{(1+g_{iw})^t}{(1+g_w)^t} \right]} = \frac{IPPI_{ij}}{IPPI_{iw}}$$

adalah sebagai berikut:

Dengan:

$$(G) = (Y_t/Y_0)^{1/t} - 1$$

Keterangan:

- DLQ $_{ij}$: Indeks potensi lapangan usaha i di Kabupaten Minahasa Selatan
 G_{ij} : Pertumbuhan nilai PDRB lapangan usaha i di Kabupaten Minahasa Selatan
 G_j : Rata-rata pertumbuhan nilai PDRB di Kabupaten Minahasa Selatan
 G_{iw} : Pertumbuhan nilai PDRB lapangan usaha i di Provinsi Sulawesi Utara
 G_w : Rata-rata pertumbuhan PDRB di Provinsi Sulawesi Utara
 t : Selisih tahun akhir (2020) dan tahun awal (2016)
 Y_t : Nilai PDRB pada tahun 2020
 Y_0 : Nilai PDRB pada tahun 2019
 I : Lapangan usaha
 j : Kabupaten Minahasa Selatan
 w : Provinsi Sulawesi Utara
IPPI $_{ij}$: indeks potensi pengembangan lapangan usaha i di Kabupaten Minahasa Selatan
IPPI $_{iw}$: indeks potensi pengembangan lapangan usaha i di Sulawesi Utara

Analisis Shift-Share

Penggunaan metode analisis Shift Share ialah untuk mengetahui apakah ada perubahan dan pergeseran lapangan usaha di Kabupaten Minahasa Selatan. Hasil analisisnya akan menunjukkan kinerja lapangan usaha dalam PDRB Kabupaten Minahasa Selatan. Analisis yang dilakukan untuk mencari lapangan usaha mana yang mampu bersaing dengan komoditas serupa di tingkatan di atasnya dan bagaimana lapangan usaha tersebut dapat berkontribusi terhadap PDRB Kabupaten

Minahasa Selatan. Adapun rumus yang digunakan menurut Soepono dalam (Hajeri, Yurisinthae dan Dolorosa 2015) persamaan dan komponen-komponennya dalam analisis shift share adalah:

$$Dij\ Nij\ Mij\ Cij \dots\dots\dots ()$$

Keterangan:

- i = lapangan usaha yang diteliti
- j = Variabel kota yang diteliti (Kabupaten Minahasa Selatan)
- N = Variabel provinsi yang diteliti (prov. Sulawesi Utara)
- Dij = Perubahan lapangan usaha i di Kabupaten Minahasa Selatan
- Nij = Pertumbuhan provinsi lapangan usaha i di Kabupaten Minahasa Selatan
- Mij = Bauran industri lapangan usaha i di Kabupaten Minahasa Selatan
- Cij = Keunggulan kompetitif lapangan usaha i di Kabupaten Minahasa Selatan

Adapun persamaan rincian diatas sebagai berikut:

$$Nij = Eij \times rn$$

$$Mij = Eij (rin - rn)$$

$$Cij = Eij(rij - rin)$$

Sehingga di dapatkan persamaan shift share untuk lapangan usaha i di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan sebagai berikut:

$$Dij = Eij \times rn + Eij(rin - rn) + Eij(rij - rin)$$

Analisis Tipologi Klassen

Analisis Tipologi Klassen digunakan dengan tujuan mengidentifikasi posisi lapangan usaha di Kabupaten Minahasa Selatan dengan memperhatikan lapangan usaha di Sulawesi Utara sebagai daerah referensi. Analisis Tipologi Klassen menunjukkan empat klasifikasi lapangan usaha dengan karakteristik yang berbeda sebagai berikut (Sjafrizal, 2008):

Tabel 3 Klasifikasi Sektor PDRB menurut Tipologi Klassen

<p>Kuadran I</p> <p>Lapangan usaha yang maju dan tumbuh dengan pesat (<i>developed sektor</i>) $si > s$ dan $ski > sk$</p>	<p>Kuadran II</p> <p>Lapangan usaha tapi tertekan (<i>stagnan sektor</i>) $si < s$ dan $s > sk$</p>
<p>Kuadran III</p> <p>Lapangan usaha potensial atau masih dapat berkembang (<i>developing sektor</i>) $si > s$ dan $ski < sk$</p>	<p>Kuadran IV</p> <p>Lapangan usaha relatif tertinggal (<i>underdeveloped sektor</i>) $si < s$ dan $ski < sk$</p>

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kabupaten Minahasa Selatan merupakan salah satu kabupaten di Provinsi Sulawesi Utara dengan Ibukota Amurang. Jarak dari Amurang ke Manado Ibukota Provinsi Sulawesi Utara \pm 64 km. Secara geografis, Kabupaten Minahasa Selatan terletak antara $0^{\circ}47' - 1^{\circ}24'$ Lintang Utara dan $124^{\circ}18' - 124^{\circ}45'$ Bujur Timur. Luas wilayah kabupaten Minahasa Selatan adalah berupa daratan seluas 1.456,46 km². Akhir tahun 2019, wilayah administrasi Kabupaten Minahasa Selatan terdiri dari 17 wilayah kecamatan dengan luas daratan masing-masing Kecamatan, yaitu: Modoinding, Tompaso Baru, Maesaan, Ranoyapo, Motoling, Kumelembuai, Motoling Barat, Motoling Timur, Sinosayang, Tenga, Amurang, Amurang Barat, Amurang Timur, Tareran, Sulta, Tumpa, Tatapaan.

Analisis *Static Location Quotient* (SLQ)

Hasil analisis perhitungan dengan metode Location Quotient (LQ) dapat diinterpretasikan sebagai berikut :

- Nilai $LQ > 1$: artinya sektor itu menjadi basis atau menjadi sumber pertumbuhan. sektor memiliki keunggulan komparatif, hasilnya tidak saja dapat memenuhi kebutuhan daerah bersangkutan tetapi juga dapat di ekspor ke luar daerah.
- Nilai $LQ < 1$: artinya sektor itu termasuk non basis. Produksi sektor disuatu daerah tidak dapat memenuhi kebutuhan sendiri sehingga perlu pasokan atau impor dari luar.

Berikut ini hasil perhitungan SLQ (*Static Location Quotient*) PDRB Kabupaten Minahasa Selatan tahun 2016-2020:

Tabel 4 Hasil Perhitungan *Static Location Quotient* (SLQ) Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2016-2020

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata LQ	Ket
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	1,62	1,65	1,65	1,67	1,66	1,65	Basis
B Pertambangan dan Penggalian	1,85	1,78	1,75	1,72	1,7	1,76	Basis
C Industri Pengolahan	1,23	1,22	1,24	1,23	1,24	1,23	Basis
D Pengadaan Listrik dan Gas	0,91	0,93	0,91	0,89	0,89	0,91	Non Basis
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,5	0,51	0,53	0,54	0,53	0,52	Non Basis
F Konstruksi	1,07	1,07	1,08	1,07	1,03	1,06	Basis
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	0,64	0,64	0,64	0,64	0,64	0,64	Non Basis
H Transportasi dan Pergudangan	0,87	0,86	0,86	0,87	0,87	0,87	Non Basis
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	0,19	0,19	0,19	0,19	0,22	0,19	Non Basis
J Informasi dan Komunikasi	0,39	0,39	0,39	0,39	0,38	0,39	Non Basis
K Jasa Keuangan dan Asuransi	0,28	0,27	0,27	0,27	0,27	0,27	Non Basis
L Real Estate	0,91	0,91	0,91	0,92	0,91	0,91	Non Basis
M,N Jasa Perusahaan	0,19	0,19	0,18	0,18	0,18	0,18	Non Basis
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	0,61	0,62	0,62	0,67	0,66	0,63	Non Basis
P Jasa Pendidikan	0,48	0,48	0,48	0,47	0,46	0,47	Non Basis
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	0,81	0,81	0,8	0,8	0,8	0,80	Non Basis
R,S,T,U Jasa Lainnya	0,24	0,24	0,23	0,21	0,21	0,23	Non Basis

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Selatan dan BPS Provinsi Sulawesi Utara (diolah)

Hasil analisis SLQ didapat bahwa ada empat lapangan usaha di Kabupaten Minahasa Selatan yang termasuk ke dalam lapangan usaha basis dan sisanya adalah lapangan usaha non basis. Yang termasuk ke dalam lapangan usaha basis ditunjukkan oleh nilai $LQ > 1$ sedangkan untuk non basis dengan nilai $LQ < 1$. Berdasarkan Tabel. 2 nilai rata-rata SLQ pada tabel diatas,

lapangan usaha yang termasuk pada lapangan usaha basis di Kabupaten Minahasa Selatan yaitu: Pertambangan, Kehutanan, dan Perikanan; Pertambangan dan Penggalian; Industri Pengolahan; dan Konstruksi.

Lapangan usaha dengan nilai SLQ paling tinggi adalah lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian dengan nilai SLQ rata-rata sebesar 1,76 dan diikuti oleh lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan dengan nilai SLQ rata-rata sebesar 1,65. Sedangkan lapangan usaha dengan nilai SLQ rata-rata paling rendah adalah lapangan usaha Jasa Perusahaan sebesar 0,18.

Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

Prinsip DLQ sebenarnya masih sama dengan SLQ, hanya untuk mengintroduksi laju pertumbuhan digunakan asumsi bahwa nilai tambah sektoral maupun PDRB mempunyai rata-rata laju pertumbuhan sendiri-sendiri selama kurun waktu antara tahun (0) dan tahun (t).

Tafsiran atas DLQ sebenarnya masih sama dengan LQ, kecuali perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Jika $DLQ = 1$, berarti laju pertumbuhan lapangan usaha i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah (Kabupaten Minahasa Selatan) sebanding dengan laju pertumbuhan lapangan usaha tersebut terhadap PDRB daerah acuan (Provinsi Sulawesi Utara). Jika $DLQ < 1$, artinya proporsi laju pertumbuhan lapangan usaha i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah Kabupaten Minahasa Selatan lebih rendah dibandingkan laju pertumbuhan lapangan usaha tersebut terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara. Sebaliknya, jika $DLQ > 1$, berarti proporsi laju pertumbuhan lapangan usaha i terhadap laju pertumbuhan PDRB daerah Kabupaten Minahasa Selatan lebih cepat dibandingkan laju pertumbuhan lapangan usaha tersebut terhadap PDRB Provinsi Sulawesi Utara. Pada masa depan, kalau keadaan masih tetap sebagaimana adanya saat ini, maka dapat diharapkan bahwa lapangan usaha ini unggul pada masa mendatang. Hasil Perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) adalah sebagai berikut.

Tabel 5 Hasil Perhitungan *Dynamic Location Quotient* (DLQ) Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2016-2020

Lapangan Usaha	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	0,918889	1,05952	1,008149	1,041476	0,975067	1,000621
B Pertambangan dan Penggalian	1,094069	0,926476	0,978987	0,994223	1,017222	1,002195
C Industri Pengolahan	1,057773	0,949047	1,045388	0,922733	1,031156	1,001219
D Pengadaan Listrik dan Gas	1,56505	0,976919	0,82534	0,815789	0,890846	1,014789
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	0,899607	1,027781	1,094756	1,056459	0,932334	1,002187
F Konstruksi	1,005291	1,03701	1,054088	0,984699	0,913864	0,99899
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1,065816	0,969522	1,000597	0,975258	0,990804	1,000399
H Transportasi dan Pergudangan	0,94086	0,992736	0,986581	1,094956	0,990019	1,00103
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	1,219098	0,803336	0,874357	0,941117	1,299373	1,027456
J Informasi dan Komunikasi	0,916043	1,026491	1,035553	1,021536	1,005184	1,000962
K Jasa Keuangan dan Asuransi	1,294877	0,811813	0,902454	0,962007	1,038848	1,002000
L Real Estate	1,02354	0,988185	0,981121	1,054178	0,953049	1,000014
M,N Jasa Perusahaan	1,062151	1,019663	0,9252	0,951337	1,054858	1,002642
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1,011996	0,979551	0,953683	1,186104	0,887967	1,00386
P Jasa Pendidikan	1,089209	1,014124	0,998066	0,927086	0,979766	1,00165
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	1,005232	1,017983	0,958831	1,009098	1,01077	1,000383
R,S,T,U Jasa Lainnya	1,02683	1,02417	1,038874	0,828697	1,13378	1,01047

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Selatan dan BPS Provinsi Sulawesi Utara (diolah)

4.3 Analisis *Shift-Share*

Analisis *Shift Share* merupakan salah satu cara untuk mengetahui nilai kontribusi lapangan usaha yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di wilayah Kabupaten Minahasa Selatan. Analisis ini pada dasarnya membahas hubungan antara pertumbuhan wilayah dan struktur ekonomi wilayah.

Tabel 4. Hasil Perrhitungan Analisis *Shift Share* di Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2016-2020 (Juta Rupiah)

Lapangan Usaha	Nij	Mij	Cij	DIJ
A Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	7.842.405,48	-405.719,03	1.716.511	9.153.197,44
B Pertambangan dan Penggalian	2.161.862,64	1.065.494,11	-1.002.371	2.224.985,61
C Industri Pengolahan	2.909.476,08	43.621,4857	335.064,5	3.288.162,02
D Pengadaan Listrik dan Gas	27.605,76	12.535,6974	-2.934,55	37.206,9102
E Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	15.884,4	-3.887,5457	6.241,23	18.238,0844
F Konstruksi	3.393.207,72	-132.521,67	-533.898	2.726.788,05
G Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	1.964.142,6	194.144,114	9.507,927	2.167.794,64
H Transportasi dan Pergudangan	1.780.120,44	-1.217.274	126.862,1	689.708,495
I Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	100.996,56	-165.311,68	77.326,47	13.011,3506
J Informasi dan Komunikasi	457.769,76	462.033,841	-38.063,1	881.740,468
K Jasa Keuangan dan Asuransi	253.352,4	1.323,72591	-66.513,5	188.162,607
L Real Estate	822.664,92	72.052,4427	74.129,76	968.847,119
M,N Jasa Perusahaan	3.753,96	724,480964	-2.039,67	2.438,76712
O Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib	1.042.633,2	-450.251,74	615.585,5	1.207.966,97
P Jasa Pendidikan	296.892,96	199.626,447	-49.559	446.960,444
Q Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	794.746,68	798.589,827	-56.928,6	1.536.407,92
R,S,T,U Jasa Lainnya	93.576	50.711,2306	-74.838,7	69.448,5403
PRODUK DOMESTIK REGIONAL BRUTO	23.961.091,6	525.891,69	1.134.082	25.621.065,4

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Selatan dan BPS Provinsi Sulawesi Utara (diolah)

Interpretasi hasil analisis:

1. Pengaruh pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara terhadap perekonomian daerah Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan nilai positif terhadap semua lapangan usaha dengan nilai *output* sebesar Rp. 23.961.091,6 yang bersifat positif. Artinya kontribusi setiap lapangan usaha di Kabupaten Minahasa Selatan menunjukkan angka positif dalam PDRB Kabupaten Minahasa Selatan. Pertumbuhan lapangan usaha yang paling besar di Kabupaten Minahasa Selatan dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Sulawesi Utara yaitu lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar Rp. 7.842.405,48, disusul oleh lapangan usaha Konstruksi sebesar Rp. 3.393.207,72 dan yang terakhir yaitu lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar Rp. 2.909.476,08.
2. Pergeseran proporsional (*Proportional Shift*): Nilai total atau keseluruhan perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan sebesar Rp. 525.891,69 ini dapat dikatakan maju dengan nilai pertumbuhan lapangan usaha yang positif. Namun terdapat 6 (enam) lapangan usaha yang tidak termasuk dalam spesialisasi di Kabupaten Minahasa Selatan dalam pendapatan daerah yaitu lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, lapangan usaha Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, lapangan usaha Kontruksi, lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

3. Pergeseran Diferensial (*Differential Shift*): Jika dilihat secara keseluruhan atau total maka perekonomian di Kabupaten Minahasa Selatan memiliki daya saing atau keunggulan kompetitif regional terhadap perekonomian Provinsi Sulawesi Utara dengan nilai DS total sebesar Rp. 1.134.082. Sebagian besar lapangan usaha yang memiliki nilai positif yang berarti lapangan usaha tersebut memiliki daya saing yang tinggi atau memiliki keunggulan kompetitif regional dengan lapangan usaha yang sama pada perekonomian yang lebih tinggi dalam hal ini yaitu Provinsi Sulawesi Utara, lapangan usaha dengan nilai DS positif tersebut adalah lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan sebesar Rp. 1.716.511, lapangan usaha Industri Pengolahan sebesar Rp. 335.064,5, lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar Rp. 6.241,23, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar Rp. 9.507,927, lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar Rp. 126.862,1, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar Rp. 77.326,47, lapangan usaha Real Estate sebesar Rp. 74.129,76, lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar Rp. 615.585,5. Sedangkan sisanya adalah lapangan usaha yang memiliki nilai negatif atau lapangan usaha yang memiliki daya saing yang lemah atau memiliki keunggulan kompetitif yang rendah.
4. Nilai Dij yang positif baik secara total maupun disetiap lapangan usaha mengartikan bahwa selama kurun waktu tahun 2016 sampai tahun 2020 perekonomian regional Kabupaten Minahasa Selatan tetap mengalami pertambahan nilai atau mengalami kenaikan kinerja perekonomian daerah sebesar Rp. 25.621.065,4.

Analisis Tipologi Klassen

Tipologi Klassen merupakan alat analisis ekonomi regional yang digunakan untuk mengetahui gambaran tentang pola dan struktur pertumbuhan ekonomi suatu daerah. Tipologi daerah ini pada dasarnya membagi daerah berdasarkan dua indikator, yaitu pertumbuhan ekonomi daerah dan kontribusi PDRB daerah. Tujuan penelitian adalah untuk melihat potensi lapangan usaha di Kabupaten Minahasa Selatan.

Tabel 6 Hasil Perhitungan Tipologi Klassen dengan pendekatan PDRB ADHK menurut lapangan usaha Kabupaten Minahasa Selatan

Kontribusi Terhadap PDRB Laju Pertumbuhan PDRB	si >= S	si < S
gi >= G	<p>(Kuadran I) Maju dan Tumbuh Pesat</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan 2. Industri Pengolahan 	<p>(Kuadran II) Masih dapat berkembang atau Potensial</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pengadaan Listrik dan Gas 2. Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang 3. Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor 4. Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum 5. Jasa Keuangan dan Asuransi 6. Real Estate 7. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
gi < G	<p>(Kuadran III) Maju tapi Tertekan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Pertambangan dan Penggalian 2. Konstruksi 	<p>(Kuadran IV) Relative Tertinggal</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Transportasi dan Pergudangan 2. Informasi dan Komunikasi 3. Jasa Perusahaan 4. Jasa Pendidikan 5. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial 6. Jasa Lainnya

Sumber: BPS Kabupaten Minahasa Selatan dan BPS Provinsi Sulawesi Utara (diolah)

Berdasarkan hasil analisis Tipologi Klassen dengan pendekatan PDRB di Kabupaten Minahasa Selatan maka dapat dilihat bahwa beberapa klasifikasi lapangan usaha sebagai berikut:

1. Lapangan Usaha Maju dan Tumbuh Pesat
Dari hasil analisis terdapat dua lapangan usaha maju dan tumbuh pesat di Kabupaten Minahasa Selatan diantaranya ialah; lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan, dan lapangan usaha Industri Pengolahan.
2. Lapangan Usaha Maju tapi tertekan
Dari hasil analisis terdapat dua lapangan usaha maju tapi tertekan di Kabupaten Minahasa Selatan diantaranya ialah; lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian, dan lapangan usaha Konstruksi.
3. Lapangan Usaha Masih dapat berkembang atau potensial
Dari hasil analisis terdapat tujuh lapangan usaha yang masih bisa berkembang atau potensial di Kabupaten Minahasa Selatan diantaranya ialah; lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas, lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi, lapangan usaha Real Estate, dan lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib
4. Lapangan Usaha Relative Tertinggal
Dari hasil analisis terdapat enam lapangan usaha yang Relative tertinggal di Kabupaten Minahasa Selatan diantaranya ialah; lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan, lapangan usaha Informasi dan Komunikasi, lapangan usaha Jasa Perusahaan, lapangan usaha Jasa Pendidikan, lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial, dan lapangan usaha Jasa Lainnya.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan pada bab sebelumnya maka dapat ditarik beberapa kesimpulan dan saran sebagai berikut.

1. a. Ada empat lapangan usaha yang merupakan lapangan usaha basis, dan tiga belas lapangan usaha non basis.
b. Ada tiga lapangan usaha yang memiliki potensi pertumbuhan dan perkembangannya lebih cepat dibandingkan dengan lapangan usaha yang sama yang ada ditingkat daerah yang lebih tinggi, tiga belas lapangan usaha yang pertumbuhan dan perkembangannya sama dengan lapangan usaha yang sama yang ada di Provinsi Sulawesi Utara, dan satu lapangan usaha yang tidak memiliki potensi perkembangan dibandingkan dengan lapangan usaha yang sama di Provinsi Sulawesi Utara.
2. Perekonomian Kabupaten Minahasa Selatan mulai terjadi pergeseran pada awalnya lapangan usaha primer mulai memasuki lapangan usaha sekunder.
 - a. Nilai *National Share* selama tahun 2016-2020 membawa pengaruh yang positif bagi pertumbuhan ekonomi Provinsi Sulawesi Utara. Lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan memberikan kontribusi paling besar terhadap peningkatan pertumbuhan ekonomi di Provinsi Sulawesi Utara dan kontribusi terkecil adalah lapangan usaha Jasa Perusahaan.
 - b. Pada *Propotional Shift*, terdapat lima lapangan usaha yang tidak termasuk dalam spesialisasi di Kabupaten Minahasa Selatan dalam pendapatan daerah yaitu lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, lapangan usaha Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, dan Daur Ulang, lapangan usaha Konstruksi, lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum.
 - c. Pada *Differential Shift*, Ada delapan lapangan usaha yang memiliki keunggulan kompetitif yaitu: lapangan usaha Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan, lapangan usaha Industri Pengolahan, lapangan usaha Pengadaan Air, Pengolahan Sampah, dan Daur

Ulang, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran; Reparasi Mobil dan Sepeda Motor, lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, lapangan usaha Real Estate, lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib.

3. Ada dua lapangan usaha maju dan tumbuh pesat, tujuh lapangan usaha potensial, dua lapangan usaha maju tapi tertekan, dan enam lapangan usaha relative tertinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad Lincolin. (1999). *Ekonomi Pembangunan*. Yogyakarta: STIE YKPN.
- Arsyad Lincolin. (2004). *Pengantar Perencanaan dan Pembangunan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFU Universitas Gajah Mada.
- Bappeda Kabupaten Minahasa Selatan. Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM) Kabupaten Minahasa Selatan Tahun 2015-2019.
- Boediono. (1992). *Teori Pertumbuhan Ekonomi*. Yogyakarta: BPFU.
- BPS Kabupaten Minahasa Selatan. (2021). *Kabupaten Minahasa Selatan dalam Angka 2021*.
- BPS Kabupaten Minahasa Selatan. (2021). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Minahasa Selatan Menurut Lapangan Usaha 2016-2020*.
- BPS Provinsi Sulawesi Utara. (2021). *Provinsi Sulawesi Utara dalam Angka 2021*.
- Hajeri, Erlinda Yurisinthae, dan Eva Dolorosa. "Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya." *Jurnal Ekonomi Bisnis dan Kewirausahaan*, 2015: 253-269.
- Kuncoro Mudrajad. (1997). *Ekonomi Pembangunan: Teori, Masalah, dan Kebijakan*. Yogyakarta: UPP, AMP, YKPN.
- Kuncoro Mudrajad. (2004). *Otonomi dan Pembangunan Daerah: Reformasi, Perencanaan, Strategi, dan Peluang*. Jakarta: Erlangga.
- Sjafrizal. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi* (ed. 1). Padang: Baduose Media, 2008.
- Sjafrizal. (2014). *Perencanaan Pembangunan Daerah dalam Era Otonomi*. Rajawali Pers.
- Sukirno, Sadono. 2000. *Makroekonomi Modern*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sukirno Sadono. (1978). *Ekonomi Pembangunan*. Berta Gorat.
- Todaro Michael. (1999). *Pembangunan Ekonomi di Dunia Ketiga Edisi Keenam*. Erlangga.
- Todaro Michael & Smith Stephen. (2011). *Pembangunan Ekonomi Edisi kesebelas*. Jakarta: Erlangga.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2004 Tentang Pemerintah Daerah.